

# Payung dalam Perspektif Sejarah Global



Heri Priyatmoko  
Dosen Sejarah, Universitas  
Sanata Dharma  
Semarang Solo

**D**i tengah gerimis tipis, Minggu malam (25/9), berlangsung penutupan Festival Payung Indonesia 2016. Tamu delegasi Brunei Darussalam turut meramaikan. Memang, negeri kita tiada tautan historis dengan Brunei dalam perkara payung. Tapi, partisipasi mereka dalam kegiatan ini menjembarkan cakrawala: hampir saban negara punya tradisi payung! Malam itu, sesekali merasakan tampias air hujan, di atas panggung saya berdiri menenun fakta yang terserak tentang payung di belahan dunia.

Payung senantiasa menguntit perjalanan hidup manusia, tentu dengan pemaknaan yang berlainan pada tiap zamannya dan tiap wilayahnya. Contoh paling purba, pak tani memakai pelepah pisang demi memayungi kepalanya dari hujan agar tidak pusing. Sedangkan contoh teranyar, di ibukota bersilweran anak-anak ngojek payung guna menambah uang jajan. Realitas di atas menampilkan fungsi praktis payung. Dalam perkembangannya, ia dipakai untuk tanda kebesaran, diplomasi budaya, mode, pelengkap diri, simbol status, perlengkapan seni, senjata, serta pengubah nasib.

Payung menyimbol keagungan tergambar dalam kehidupan di Maroko, dimana hanya keluarga raja yang boleh memakai payung. Demikian pula di Birma, tahun 1855 raja menyematkan gelar "Yang Dipertuan Penguasa Raja-raja yang Berpayung di seluruh Kawasan Timur". Sewaktu mengucapkan sabda, baginda dipayungi dan dikawal para budak belian yang mem-

Payung termasuk bagian dari pakaian. Dilekatkan pada seseorang takkala orang itu benar-benar konsisten memakai payung tanpa memandang cuaca.

gang payung yang terbuka maupun tertutup. Dianggap melecehkan jika membiarkan raja memegang payungnya sendiri. Dalam peperangan, raja yang sukses menemuk lawan akan menghina dengan menyuruh para panglima musuh memayungi raja. Terdapat pula payung digunakan untuk diplomasi budaya, yaitu ketika Ratu Victoria dari Inggris tahun 1865 menyorongkan hadiah berupa payung seharga 4000 pound sterling kepada Sultan Yaman. Relasi dua negara lintas benua ini terbuhal dengan simbol payung mewah.

Majalah lawas *Intisari* edisi September 1966 menukil cerita sejarah global payung yang dibawa bermigrasi, bahkan menjadi mode di area pendatang.

Buntutnya, payung malah diterima menjadi mode di kalangan pria dan wanita.

Payung termasuk bagian dari pakaian. Dilekatkan pada seseorang takkala orang itu benar-benar konsisten memakai payung tanpa memandang cuaca. Hal ini dilakukan oleh Perdana Menteri Inggris bernama Sir Neville Chamberlain menjelang pecah perang dunia. Ke manapun pergi, dia tak pernah bercerai dengan payungnya, termasuk perundingan bersama Adolf Hitler yang kondang sebagai diktator Jerman Nazi. Pemberitaannya laris di media, dan ahli karikatur cukup mencoretkan kumis dan setangkai payung untuk mengabarkan kehadiran PM Chamberlain. Gambaran serupa ditemukan di telatah

rumah diiringi para budak yang memegang payung besar, beratnya 3 kilo, tinggi lebih dari 2 meter dan luasnya 3,5 meter. Biasanya payung itu terbuat dari kulit, kertas yang dipernis atau sutera berenda. Permulaan abad XX, gampang menemukan kenyataan payung berwarna kuning tertancap di depan sebuah mobil. Payung yang mahal dilengkapi dengan saluran air dan penangkal petir. Warga sudah dapat menebak bahwa yang lewat adalah mobil dinas *kameng regen* (bupati). Pemakaian payung ini memang diatur dalam *besluit* gubernur jenderal yang "mangkal" di Batavia.

Tersiar pula riwayat payung yang membawa nasib baik seorang pemuda. Alkisah, Madame du Barry,

"Bukan, ia bekerja di istana," timpal Madame. Takkala Madame membelok ke istana, pria tersebut menjadi kecut. Dengan gugup ia ngomong, "nyonya pakai saja payung itu, nanti saja dikembalikannya." Tak lama payung diantar pengawal istana. Dibukanya bungkusannya itu, terlihat payungnya dengan sulaman *Merci* (terima kasih). Terselip amplop berisi uang dengan jumlah banyak. Dalam tempo sesaat, pemuda itu bergelimang harta.

Payung tak melulu dipakai melindungi diri dari hujan atau panas, melainkan juga asesoris. Bukan hanya di Sumatera Barat sohor dengan Tari Piring-nya, payung warna-warni untuk pelengkap seni dikenakan pula oleh gadis-gadis Sakura yang menari lemah gemulai dan sedap dipandang. Yang unik, payung dipakai sebagai tongkat atau senjata penangkis serangan seperti yang dilakukan di banyak negeri Asia. Kemudian, sejak payung dimaknai untuk kepentingan praktis, muncul tukang reparasi payung. Ia keliling perkampungan laiknya tukang ledeng dan listrik yang menawarkan jasa untuk memperbaiki payung yang rusak atau tukar tambah. Belakangan, jenis pekerjaan ini boleh dibilang langka atau jarang kita temukan. Masyarakat pun seakan lupa dengan payung. Dari sekian barang yang dipakai, dilaah yang sering ditepikan dalam ingatan. Begitu hujan reda, payung yang dinilai remeh ini dilupakan. Berapa banyak payung yang tertinggal dalam restoran, kereta api, bis dan bioskop.

Melalui studi sejarah global, kepingan fakta sejarah payung penting dinarasikan dan dimaknai. Sekalipun tergolong mikro, ia mengandung makna beraneka ragam. Bahkan, juga dipahami sebagai sumber keindahan mata dan jagad. Maka, leluhur kita menelurkan filosofi luhur: *Hame-mayu hayuning bawana* (mempercantik keindahan dunia). Ayo, memayungi dunia dengan tindakan baik agar tidak goncang. ■



Joglosemar | Kurniawan Arie Wibowo

**FESTIVAL PAYUNG**—Tiga model menggunakan kostum kreasi dari bahan lurik dan payung tradisional berpose saat digelar pembukaan Festival Payung 2016 di Taman Balekambang, Solo, beberapa waktu lalu.

Di Eropa, payung kali pertama diperkenalkan Sir John Hanway, seorang bangsawan pedagang yang pulang dari Tiongkok. Di sana, ia mendapati masyarakat setempat melindungi dirinya dengan payung kala hujan dan panas. Menjadi bahan tertawaan orang sewaktu John muncul dengan payung di jalanan. Gerombolan bocah melemparinya, dan kusir kereta memukul payungnya sampai robek. Namun John cuek dan tidak patah asa. Hujan maupun benderang, ia terus memakai payung.

Medan. Memang di sana ada komunitas dari India yang terkenal sebagai tukang renten duit alias *mundeng*. Mereka selalu membawa payung hitam ke mana-mana. Tanpa payung, identitas mereka dinilai kurang komplit.

Payung ternyata juga digilai komunitas Belanda di tanah jajahan seperti halnya kaum bangsawan yang pamer status sosial. Dalam foto-foto *Out Batavia* terpampang hartawan VOC dengan keluarganya makan angin sepanjang Molenvliet, Ciliwung, dan tempat lainnya. Toewan kulit putih ini keluar

kekasih Louis XV dari Prancis, ketika tengah berjalan-jalan mendadak hujan turun. Datanglah jejaka dengan hormat menawarkan payung kepadanya. Tawaran diterima Madame dengan *hunggah*. Si pemuda menanyakan alamat perempuan jelita itu, dijawab: "dekat Place Beauvais." Tentu suami nyonya juga pegawai seperti saya," sahut lelaki itu.

Redaksi menerima tulisan opini, diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri dan belum atau tidak dikirimkan ke media lain. Ketik sepanjang 6.000 karakter with spaces dan kirim via email ke: [opini.joglosemar@gmail.com](mailto:opini.joglosemar@gmail.com). Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.